

Jurnal Penelitian Kesmasy	Vol. 8 No.2	Edition: April 2026 – Oktober 2026
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY</a>	
Received: 21 April 2026	Revised : 22 April 2026	Accepted: 27 April 2026

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CALON PENGANTIN (CATIN) DALAM MELAKUKAN PEMERIKSAAN KESEHATAN PRANIKAH DI KECAMATAN ALAM BARAJO KOTA JAMBI TAHUN 2026**

**Usnul Khotimah<sup>1</sup>, Sri Astuti Siregar<sup>2</sup>, Ashar Nuzulul Putra<sup>3</sup>, Usi Lanita<sup>4</sup>**

Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan

Universitas Jambi

Email : [Ukhotimah378@Gmail.com](mailto:Ukhotimah378@Gmail.com)

### ***Abstract***

Premarital screening is a health checkup recommended for couples before marriage. Data from the National Population and Family Planning Board (BKKBN) in 2023 shows that premarital health checkup coverage in Indonesia only reached 39.7% of the national target of 80%. In 2023, 17,346 prospective brides and grooms underwent health checks, while in 2024, that number increased to 28,390. Alam Barajo District is one of the most populous areas in Jambi City, with approximately 18.3% of the city's population. This condition shows the high potential for marriage and the need for attention to the health readiness of prospective brides and grooms. The population in this study was prospective brides and grooms (catin) who were registered and underwent a premarital health check-up process in the Alam Barajo District, Jambi City in 2025, amounting to 125 people with a sample size of 56 people. Data were collected through interviews using a questionnaire instrument. To find out the factors that influence prospective brides and grooms in conducting premarital health checks, chi-square statistical analysis was used. Data analysis consisted of univariate and bivariate analysis. The results of the study showed that there was a relationship between the knowledge of prospective brides and grooms with premarital health check behavior (p value = 0.000), family support (p value = 0.032), accessibility (p value = 0.011), there was no relationship between the attitude of prospective brides and grooms with premarital health check behavior (p value = 0.299) and there was no relationship between government program policies (p value = 0.222).

**Keywords :** *Prospective bride and groom, premarital examination, influencing factors.*

## I. PENDAHULUAN

Pemeriksaan pranikah (*premarital screening check-up*) merupakan prosedur pemeriksaan kesehatan yang disarankan untuk dilakukan oleh pasangan sebelum melangsungkan pernikahan. Secara global, pemeriksaan kesehatan pranikah telah menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan penyakit menular dan kelainan genetic. Di Indonesia, pemeriksaan pranikah telah diatur dalam berbagai kebijakan Peraturan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2019 tentang kursus calon pengantin. Pasal 2 ayat (3) huruf b menyebutkan, bahwa salah satu tahapan penting dalam proses pencatatan pernikahan adalah *pemeriksaan kehendak nikah* yang dilaksanakan oleh pejabat Kantor Urusan Agama (KUA). Data BKKBN tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan pemeriksaan kesehatan pranikah di Indonesia baru mencapai 39,7% dari target nasional sebesar 80%, menandakan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan pranikah. Rendahnya partisipasi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan pengetahuan, sikap yang kurang positif, rendahnya dukungan keluarga, serta persepsi masyarakat bahwa pemeriksaan pra nikah tidak terlalu penting selama tidak ada keluhan kesehatan. Faktor sosiodemografis seperti usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan juga turut memengaruhi perilaku calon pengantin dalam memutuskan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan.

Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka kematian ibu masih sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi sebesar 16 per 1.000 kelahiran hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan ibu dan anak masih menjadi tantangan nasional sehingga diperlukan upaya promotif dan

*Khotimah, Siregar, Putra, Lanita & Faktor-Faktor...* preventif sejak sebelum kehamilan, salah satunya melalui pemeriksaan kesehatan pranikah sebagai bentuk deteksi dini faktor risiko.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi jumlah calon pengantin yang menjalani pemeriksaan kesehatan pranikah menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 17.346 calon pengantin yang telah menjalani pemeriksaan kesehatan, sedangkan pada tahun 2024 jumlah tersebut meningkat menjadi 28.390 orang. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan capaian program pemeriksaan pranikah di tingkat provinsi meskipun belum dapat dipastikan bahwa peningkatan angka tersebut sejalan dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran calon pengantin terhadap pentingnya pemeriksaan pranikah sebagai upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi dan penyakit menular.

Kecamatan Alam Barajo merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di kota jambi, dengan sekitar 18,3% dari total penduduk kota jambi. Kondisi ini menunjukkan tingginya potensi pernikahan dan perlunya perhatian terhadap kesiapan kesehatan calon pengantin. Selain faktor individu, faktor psikologis seperti pengetahuan dan sikap memiliki kontribusi besar terhadap perilaku pemeriksaan pra nikah. Pengetahuan yang baik mendorong terbentuknya sikap positif terhadap pemeriksaan, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk melakukannya. Penelitian Darmayanti Y. et al. (2022) menemukan bahwa pengetahuan ( $p=0,000$ ) dan sikap ( $p=0,007$ ) merupakan faktor yang berhubungan dengan penerimaan calon pengantin terhadap program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kesehatan reproduksi sebanyak 31 orang. Kemudian diikuti dengan lulusan SMP sebesar 34,3% atau 24 orang, lulusan SD sebesar 17,1% atau 12 orang, dan sebagian kecil lainnya

### III. HASIL PENELITIAN

#### ANALISIS UNIVARIAT

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Data Responden Berdasarkan Umur responden**

Umur	n	%
20-25 Tahun	20	35.7
26-30 Tahun	27	83.9
31-35 Tahun	5	92.9
36-40 Tahun	4	7.1
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 56 responden paling banyak berada pada rentang usia 26 sampai 30 tahun yaitu sebesar 83,9%. Selanjutnya diikuti usia 31 sampai 35 tahun sebesar 92,9%, usia 36 sampai 40 tahun sebesar 100,0%, dan usia 20 sampai 25 tahun sebesar 35,7%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa muda hingga dewasa awal

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Data Responden Berdasarkan Pendidikan responden**

Pendidikan	n	%
SMA/SMK	23	41.1
S1	27	48.2
S2	5	8.9
S3	1	1.78
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 pendidikan responden, diketahui bahwa dari 56 responden sebagian besar responden merupakan tamatan S1 dengan persentase sebesar 89,3%. Kemudian diikuti tamatan S2 sebesar 98,2%, tamatan S3 sebesar 100,0%, serta tamatan SMA atau SMK sebesar 41,1%. Data ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan responden tergolong cukup tinggi

menempuh pendidikan Sarjana yaitu sebesar 4,3% atau 3 orang. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan melalui wawancara terhadap sepuluh calon pengantin di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dan telah mengetahui adanya pemeriksaan kesehatan pranikah, serta mampu menyebutkan beberapa jenis pemeriksaan yang dilakukan. Namun demikian, sebanyak (60%) calon pengantin belum memahami secara menyeluruh manfaat pemeriksaan kesehatan pranikah, dan masih menganggap pemeriksaan tersebut sebagai formalitas sebelum menikah, sedangkan (40%) lainnya telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat pemeriksaan pranikah. Kurangnya pemahaman terhadap manfaat serta risiko kesehatan apabila pemeriksaan pranikah tidak dilakukan menunjukkan bahwa penyuluhan yang diterima masih bersifat informatif dan belum sepenuhnya menumbuhkan kesadaran preventif. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengefaktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pemeriksaan kesehatan pranikah di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

### II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini Adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey analitik dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini Adalah calon pengantin (*catin*) yang terdaftar dan melakukan proses pemeriksaan kesehatan pranikah di wilayah Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi pada tahun 2025 sejumlah 125 orang. Penelitian di lakukan dari bulan Oktober – Desember 2025 dengan perolehan sampel sebanyak 56 orang. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Data Responden Berdasarkan Pekerjaan responden**

Pekerjaan	n	%
Wiraswasta	13	23.21
Dosen	6	10.71
Guru	7	12.50
Karyawan Swasta	17	30.3
Tidak bekerja	13	23.2
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 pekerjaan responden, paling banyak bekerja sebagai karyawan swasta dengan persentase sebesar 76,8%. Selanjutnya diikuti guru sebesar 46,4%, dosen sebesar 33,9%, wiraswasta sebesar 23,2%, dan tidak bekerja sebesar 100,0%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan tetap dengan latar belakang profesi yang beragam.

**Tabel 4. hubungan pengetahuan calon pengantin dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah di kecamatan Alam Barajo Kota Jambi tahun 2026**

Pengetahuan	Pemeriksaan kesehatan				P Value	PR (95%)
	Belum melakukan		Sudah melakukan			
	N	%	N	%		
Kurang Baik	7	12.5	13	23.2	0.000	0.420
Baik	30	53.6	6	10.7		
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>66.1</b>	<b>19</b>	<b>33.9</b>		

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari kelompok responden dengan pengetahuan kurang baik yang berjumlah 20 orang, mayoritas justru telah melakukan pemeriksaan kesehatan, yaitu sebanyak 13 orang (23,2%). Sebaliknya, pada kelompok dengan

pengetahuan baik yang berjumlah 36 orang, sebagian besar responden justru belum melakukan pemeriksaan kesehatan, yakni sebanyak 30 orang (53,6%) sementara hanya 6 orang (10,7%) yang sudah melakukan pemeriksaan.

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , di mana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pada responden. Selain itu, nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 0,420 responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki kecenderungan 0,42 kali lebih rendah untuk melakukan pemeriksaan dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang baik.

**Tabel 5 hubungan sikap calon pengantin dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah di kecamatan Alam Barajo Kota Jambi tahun 2026**

Sikap	Pemeriksaan kesehatan				P Value	PR (95%)
	Belum melakukan		Sudah melakukan			
	N	%	N	%		
Negatif	16	28.6	11	19.6	0.299	0.818
Positif	21	37.5	8	14.3		
Total	37	66.1	19	33.9		

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa dari 27 responden yang memiliki sikap negatif, sebanyak 16 orang (28,6%) belum melakukan pemeriksaan dan 11 orang (19,6%) sudah melakukan pemeriksaan. Sementara itu, dari 29 responden yang memiliki sikap positif, mayoritas yaitu sebanyak 21 orang (37,5%) justru belum melakukan

pemeriksaan kesehatan, dan hanya 8 orang (14,3%) yang sudah melakukannya. Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan nilai  $p = 0,299$ , di mana nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pada responden. Selain itu, nilai analisis risiko melalui nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 0,818 dengan rentang interval kepercayaan 0,557 – 1,203 memperkuat temuan ini. Nilai CI yang melewati angka 1, menunjukkan bahwa sikap positif tidak dapat dinyatakan sebagai faktor pelindung maupun faktor risiko yang bermakna terhadap perilaku pemeriksaan kesehatan pada populasi ini

**Tabel 6. hubungan dukungan keluarga calon pengantin dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah di kecamatan Alam Barajo Kota Jambi tahun 2026**

Dukungan keluarga	Persepsi ibu bersalin				P Value	PR (95%)
	Baik		Buruk			
	N	%	N	%		
Kurang mendukung	23	41.1	17	30.4	0.032	3.378
Lebih mendukung	14	25	2	3.6		
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>66.1</b>	<b>19</b>	<b>33.9</b>		

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa dari 40 responden yang merasa keluarganya kurang mendukung, terdapat 23 orang (41,1%) yang belum melakukan pemeriksaan dan 17 orang (30,4%) yang sudah melakukan pemeriksaan. Sementara itu, pada kelompok yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik (16 responden), sebagian besar yaitu sebanyak 14 orang (25%) justru belum melakukan

Khotimah, Siregar, Putra, Lanita & Faktor-Faktor... pemeriksaan, dan hanya 2 orang (3,6%) yang sudah melakukannya.

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan nilai  $p = 0,032$ , di mana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan keluarga dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pada responden. Selain itu, jika dilihat dari nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 0,657 dengan interval kepercayaan 95% (0,475-0,909), dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dalam penelitian ini bersifat sebagai faktor yang menurunkan kecenderungan responden untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Nilai PR yang kurang dari 1 dan rentang CI yang tidak melewati angka 1 menunjukkan bahwa responden dengan keluarga yang mendukung memiliki kemungkinan sebesar 0,65 kali atau 34% lebih rendah untuk melakukan pemeriksaan dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapat dukungan keluarga.

**Tabel 7. Hubungan Aksesibilitas Dengan Persepsi Ibu Bersalin Dalam Pemilihan Tenaga Pertolongan Persalinan**

Aksesibilitas	Persepsi ibu bersalin				P Value	PR (95%)
	Belum melakukan		Sudah melakukan			
	N	%	N	%		
Sulit	16	28.6	15	26.8	0.011	0.614
Mudah	21	37.5	4	7.1		
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>66,1</b>	<b>19</b>	<b>33,9</b>		

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa dari 31 responden yang merasakan aksesibilitas sulit, terdapat 16 orang (28,6%) yang belum melakukan pemeriksaan dan 15 orang (26,8%) yang sudah melakukan pemeriksaan. Sementara itu, pada

kelompok yang merasa aksesibilitas mudah (25 responden), mayoritas yaitu sebanyak 21 orang (37,5%) justru belum melakukan pemeriksaan kesehatan, dan hanya 4 orang (7,1%) yang sudah melakukannya.

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan nilai  $p = 0,011$ , di mana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara aksesibilitas dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pada responden. Selain itu, nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 0,614 menunjukkan bahwa aksesibilitas yang mudah dalam penelitian ini tidak secara otomatis meningkatkan partisipasi responden dalam pemeriksaan kesehatan. Dengan nilai PR kurang dari 1 dan rentang CI yang tidak melewati angka 1, responden yang merasa aksesibilitasnya mudah memiliki kecenderungan 0,61 kali (atau 39% lebih rendah) untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dibandingkan dengan responden yang merasa aksesibilitasnya sulit.

**Tabel 8. hubungan kebijakan program pemerintah calon pengantin dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah di kecamatan Alam Barajo Kota Jambi tahun 2026**

Kebijakan program pemerintah	Pemeriksaan Kesehatan		P Valu e	PR (95 %)
	Belum melak ukan	Sudah Melakuk an		
	N %	N %		
Kurang mendukung	19 33.9	13 23.2	0.008	0.375
Mendukung	18 32.1	6 10.7		
<b>Total</b>	<b>37 66,1</b>	<b>19 33,9</b>		

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa dari 32 responden

yang menilai kebijakan program pemerintah kurang mendukung, terdapat 19 orang (33,9%) yang belum melakukan pemeriksaan dan 13 orang (23,2%) yang sudah melakukan pemeriksaan. Sementara itu, dari 24 responden yang menganggap kebijakan program pemerintah sudah mendukung, mayoritas yaitu sebanyak 18 orang (32,1%) justru belum melakukan pemeriksaan kesehatan, dan hanya 6 orang (10,7%) yang sudah melakukannya.

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan nilai  $p = 0,222$ , di mana nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kebijakan program pemerintah dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pada responden. Selain itu, nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 0,792 dengan interval kepercayaan 95% (0,548-1,144) hal ini menunjukkan bahwa rentang nilai CI tersebut melewati angka 1 (mencakup angka 1), maka variabel kebijakan program pemerintah tidak dapat dinyatakan sebagai faktor risiko maupun faktor pelindung yang signifikan secara statistik terhadap perilaku pemeriksaan kesehatan pada populasi ini

## Pembahasan

### Hubungan pengetahuan calon pengantin dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000$ , di mana nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Hal ini sejalan dengan pandangan Notoatmodjo dalam bukunya Ilmu Perilaku Kesehatan, yang menyatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (long

### **Hubungan Sikap dengan Persepsi Ibu Bersalin dalam Pemilihan Tenaga Pertolongan Persalinan**

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,299$ , di mana nilai ini lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, diperoleh bahwa sebaran responden antara yang memiliki sikap positif dan negatif hampir seimbang, yaitu sebanyak 29 responden (51,8%) memiliki sikap positif dan 27 responden (48,2%) memiliki sikap negatif. Dari 29 responden yang memiliki sikap positif, tercatat sebanyak 21 responden (37,5%) justru belum melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang mendukung (positif) tidak serta merta mendorong calon pengantin untuk segera melakukan tindakan pemeriksaan secara nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pakis, Surabaya oleh Khimayatillah & Kusumawardani (2023) yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara sikap calon pengantin perempuan dengan pemeriksaan kesehatan pranikah, dengan nilai  $p-value = 0,143$ . Dalam penelitian tersebut, ditemukan fenomena unik di mana responden yang memiliki sikap negatif pun tetap melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah dengan persentase yang sangat tinggi, yaitu mencapai 80%. Hal ini membuktikan bahwa sikap sebagai faktor internal tidak selalu menjadi penentu utama dalam tindakan seseorang<sup>50</sup>. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap positif dari calon pengantin tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan nyata dalam melakukan pemeriksaan

lasting) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Responden yang memiliki pemahaman baik cenderung melewati tahap kesadaran (awareness) dan ketertarikan (interest) yang lebih kuat terhadap layanan kesehatan pranikah<sup>27</sup>.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Awaldina Dua Barbara dan Mufidha Auziyati (2025) di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung, yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku calon pengantin untuk melakukan skrining pranikah triple eliminasi (HIV, Sifilis, dan Hepatitis B) yang dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai  $p-value = 0,000$ . Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Epon, dkk (2025) di Puskesmas Cibitung juga menegaskan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan calon pengantin mengenai pemeriksaan pranikah dengan tingkat kunjungan pemeriksaan di fasilitas kesehatan, dengan hasil uji statistik statistik menggunakan *chi-square* juga menunjukkan  $p-value = 0,000$ .

Pengetahuan yang baik memberikan panduan yang jelas bagi pasangan untuk mengenali risiko kesehatan sejak dini. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi pemahaman seseorang mengenai kesehatan pranikah, semakin besar pula keinginannya untuk memeriksakan diri. Oleh karena itu, menjaga agar calon pengantin tetap mendapatkan informasi yang benar dan mudah dipahami adalah langkah yang sangat efektif. Pengetahuan yang kuat akan melahirkan tindakan yang positif, sehingga pemeriksaan kesehatan pranikah tidak lagi dipandang sebagai beban atau sekadar syarat administrasi, melainkan sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang yang tulus terhadap pasangan dan calon buah hati

### **Hubungan Dukungan keluarga calon pengantin dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah**

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,032$ , di mana nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki keluarga yang kurang mendukung yaitu sebesar 71,4% atau 40 responden dari 56 responden yang diteliti. Dari 40 responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga tersebut, sebanyak 23 responden (41,1%) belum melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah. Sebaliknya, pada kelompok yang mendapatkan dukungan keluarga secara baik, meskipun jumlahnya lebih sedikit (16 responden), terdapat perbedaan pola perilaku yang nyata di mana hanya 2 responden yang sudah melakukan pemeriksaan kesehatan. Hal ini didukung oleh konsep dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino, di mana dukungan emosional dan dukungan informasional dari keluarga dapat menurunkan tingkat kecemasan calon pengantin dalam menghadapi prosedur medis. Keluarga yang memberikan informasi positif mengenai manfaat pemeriksaan pranikah akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi calon pengantin untuk memeriksakan kesehatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alfiah Afifah Suroso, dkk (2025) di Kecamatan Tallo Kota Makassar yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan skrining kesehatan pranikah dengan perolehan  $p\text{-value} = 0,000$ . Penelitian tersebut mengemukakan

kesehatan pranikah. Kondisi ini, menjelaskan bahwa meskipun seseorang memiliki penilaian yang baik secara internal, hal itu belum cukup kuat untuk menggerakkan perilaku jika tidak didorong oleh faktor eksternal. Dengan demikian, adanya sikap yang mendukung merupakan modal dasar yang penting, namun tetap memerlukan pemicu lain agar dapat terwujud dalam sebuah tindakan kesehatan yang nyata. Hal ini didukung oleh konsep dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino, di mana dukungan emosional dan dukungan informasional dari keluarga dapat menurunkan tingkat kecemasan calon pengantin dalam menghadapi prosedur medis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alfiah Afifah Suroso, dkk (2025) di Kecamatan Tallo Kota Makassar yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan skrining kesehatan pranikah dengan perolehan  $p\text{-value} = 0,000$ . Penelitian tersebut mengemukakan bahwa calon pengantin yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan layanan kesehatan dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan dukungan.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang positif tidak secara otomatis mendorong calon pengantin untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi dari dalam diri serta adanya anggapan bahwa prosedur tersebut belum menjadi aturan wajib yang mengikat dari pemerintah maupun KUA. Sebaliknya, perilaku pemeriksaan justru muncul pada kelompok dengan dukungan keluarga yang kurang baik karena dipicu oleh permintaan calon suami yang ingin memastikan kondisi kesehatan reproduksi pasangannya

bahwa calon pengantin yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan layanan kesehatan dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan dukungan. Selanjutnya, penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Ika Tawanti, dkk (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku calon pengantin terhadap pelaksanaan skrining pranikah yang dibuktikan dengan hasil uji *Chi-square* didapatkan  $p\text{-value} = 0,016$ .

### **Hubungan Aksesibilitas calon pengantin dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah**

Aksesibilitas merupakan kemudahan calon pengantin dalam menjangkau pelayanan kesehatan pranikah, yang dilihat dari segi jarak tempuh ke fasilitas kesehatan, ketersediaan sarana transportasi, biaya yang dikeluarkan, serta waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan pelayanan. Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,011$ , di mana nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aksesibilitas dengan perilaku calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, diperoleh bahwa dari 31 responden yang merasa aksesibilitas sulit, terdapat sebanyak 16 responden (28,6%) yang belum melakukan pemeriksaan kesehatan dan 15 responden (26,8%) yang sudah melakukan pemeriksaan kesehatan. Sementara itu, pada kelompok yang merasa aksesibilitas mudah, tercatat sebanyak 21 responden (37,5%) justru belum melakukan pemeriksaan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, dkk (2021) di Puskesmas Cibolang yang menemukan adanya hubungan yang

*Khotimah, Siregar, Putra, Lanita & Faktor-Faktor...* signifikan antara aksesibilitas dengan pelaksanaan imunisasi Tetanus Toksoid (TT) pada calon pengantin dengan nilai  $p\text{-value} = 0,003$ . penelitian ini menjelaskan bahwa aksesibilitas yang baik, yang mencakup keterjangkauan jarak dan kemudahan transportasi, secara nyata meningkatkan kepatuhan calon pengantin untuk mendatangi fasilitas kesehatan.

Dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah. Kemudahan dalam menjangkau fasilitas kesehatan, baik dari segi jarak, waktu tempuh, maupun ketersediaan transportasi, dapat meningkatkan kemungkinan calon pengantin untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Namun demikian, perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, sikap, serta dukungan lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan pemanfaatan layanan pemeriksaan kesehatan pranikah perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, baik dengan meningkatkan kemudahan akses pelayanan kesehatan maupun melalui upaya edukasi kesehatan kepada calon pengantin mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah.

### **Hubungan kebijakan program pemerintah calon pengantin dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah**

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,222$ , di mana nilai ini lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebijakan program pemerintah dengan perilaku calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah di

Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa materi dalam bimbingan atau konseling pranikah sering kali belum diterima secara optimal oleh responden, sehingga kebijakan yang ada tidak berkorelasi langsung dengan tindakan kesehatan yang diambil oleh calon pengantin. Kebijakan pemerintah yang bersifat *top-down* cenderung kurang efektif jika tidak dibarengi dengan peningkatan kesadaran internal individu.

Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green, kebijakan masuk dalam kategori faktor penguat (*reinforcing factors*), namun fungsinya bisa melemah apabila tidak didukung oleh faktor pemungkin (*enabling factors*) yang kuat, seperti ketegasan sanksi atau kemudahan prosedur yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Faktor lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan yang signifikan adalah dominasi faktor predisposisi individu seperti pengetahuan dan dukungan keluarga yang jauh lebih menentukan perilaku dibandingkan sekadar adanya kebijakan pemerintah. Menurut studi yang dilakukan oleh Darmayanti dkk. (2022), penerimaan informasi kesehatan justru memiliki hubungan yang lebih kuat dengan tingkat pengetahuan individu daripada faktor eksternal lainnya. Hal ini menjelaskan mengapa meskipun kebijakan pemerintah sudah diatur secara nasional, perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah tetap bervariasi dan tidak menunjukkan hubungan yang kuat karena setiap individu memiliki persepsi risiko dan motivasi yang berbeda-beda terkait kesehatan reproduksi mereka.

Dengan demikian, dalam upaya mengubah perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah tidak cukup hanya dilakukan dengan mengandalkan kebijakan formal atau regulasi tertulis akan tetapi juga diperlukan penguatan strategi komunikasi perubahan perilaku yang lebih

*Khotimah, Siregar, Putra, Lanita & Faktor-Faktor...* menyentuh aspek psikologis calon pengantin, serta peningkatan kualitas edukasi langsung secara personal untuk memastikan pesan kesehatan yang terkandung dalam kebijakan pemerintah benar-benar tersampaikan dan terealisasi sebagai sebuah kebutuhan oleh calon pengantin.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah pada calon pengantin di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi Tahun 2026

1. Distribusi perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki perilaku yang baik dalam melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah. Hal ini terlihat dari tingginya kesediaan responden untuk melakukan pemeriksaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kesehatan diri dan pasangan.
2. Distribusi variabel independen menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang positif, dukungan keluarga yang mendukung, aksesibilitas yang mudah serta persepsi yang cukup baik terhadap kebijakan program pemerintah terkait pemeriksaan kesehatan pranikah.
3. Hasil analisis hubungan menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, dukungan keluarga, dan aksesibilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti ketiga faktor tersebut berperan penting dalam mendorong calon pengantin untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah.

Variabel sikap dan kebijakan program pemerintah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pemeriksaan kesehatan pranikah ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki sikap positif dan mengetahui adanya kebijakan, hal tersebut tentu diwujudkan dalam tindakan nyata.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran :

1. Diharapkan calon pengantin dapat lebih proaktif dalam mencari informasi serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kesehatan diri, pasangan, dan keturunan. Selain itu, peran keluarga perlu terus ditingkatkan sebagai sumber dukungan utama dalam mendorong perilaku kesehatan yang positif.
2. Diharapkan pihak puskesmas dapat meningkatkan kualitas dan intensitas edukasi kesehatan pranikah, tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif. Edukasi perlu difokuskan pada peningkatan pemahaman mengenai manfaat, tujuan, serta risiko apabila pemeriksaan tidak dilakukan, sehingga mampu membentuk kesadaran preventif pada calon pengantin.
3. Perlu dilakukan penguatan terhadap implementasi kebijakan program pemerintah yang berkaitan dengan pemeriksaan kesehatan pranikah

## DAFTAR PUSTAKA

Menteri Agama. PMA No 20 Tahun 2019

Khotimah, Siregar, Putra, Lanita & Faktor-Faktor...  
Tentang Pencatatan Pernikahan. *Ber Negara Republik Indones.* 2019;(1118):29.

Indonesia PK. *PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2023.*; 2023. Kupang DKK. Profil Kesehatan Profil Kesehatan. Buku. 2024. 14 p.

Statistik B penduduk. No Title. Published online 2024. PROFILCollins SP, Storrow A, Liu D, Jenkins CA, Miller KF, Kampe C, et al. Profil kesehatan provinsi jambi tahun 2023. 2021;167-86.

Tawanti I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Calon Pengantin Terhadap Pelaksanaan Skrining Pranikah: Implementation of Premarital Screening. *Indones J Midwifery Sci.* 2023;2(1):14-21.

Pujiatunisa E, Anggraini D. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Calon Pengantin Perempuan terhadap Pemeriksaan Kesehatan Pranikah di Desa Batok, Bogor Tahun 2024. *Perpust Fak Ilmu Keperawatan UMJ.* Published online 2024:1-13.

Mandar TA, Djannah SN, Handayani L. Peran Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Stunting: Studi Literature Review. 2025;11(1):18-30

BKKBN. Pendampingan Keluarga bagi Calon Pengantin. *Badan Kependud dan Kel Berencana Nas.* Published online 2021:1-35

Eka Yuli Handayani, Fitri Yanti, Siti Nurkhasanah SW. Maternity And Neonatal : Jurnal Kebidanan Maternity And Neonatal : Jurnal Kebidanan. Vol. 11. 2023;11(1):15-24.

Adyani et al. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah. *J Heal Sains.* 2023;4(1):109-119. doi:10.46799/jhs.v4i1.787

Studi P, Terapan S, Husada PK, Pengantin PC. FAKTOR-FAKTOR YANG

- BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU CALON PENGANTIN( Permatasari and Mildiana ,. 2023;2(1):14-20.
- Lestari S, Irvani YD, Ade D. Hubungan Pengetahuan Calon Pengantin ( catin ) Terhadap Pencegahan Penularan HIV / AIDS. *ETISH J Educ Technol Inf Soc Sci Heal*. 2024;3(1):346-354.
- Ika T, Eka WB, Wiwin FN. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU CALON PENGANTIN TERHADAP PELAKSANAAN SKRINING PRANIKAH. *Indones J Midwifery Sci*. 2023;2(1):14-20.
- Lydia SO, Rita YA, Retno S. Hubungan Aksesibilitas, Dukungan Tenaga Kesehatan dan Persepsi terhadap Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid Pra Nikah. *J Ilm Kebidanan Indones*. 2021;11(4):216-225.
- Darmayanti Y, Supiyah, Rosa M. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERIMAAN KIE KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUAL BAGI CALON PENGANTIN. *J sehat mandiri*. 2022;17(2):18-33.
- Widyaningsih S, Rismayani, Maulani N. Askeb Pranikah dan prakonsepsi. *NBER Work Pap*. 2017;(16):89.